



MEMOAR PERJALANAN DI TANAH PAPUA DALAM NOVEL SEPASANG YANG MELAWAN 2 KARYA JAZULI IMAM. KAJIAN SASTRA PERJALANAN

Nur Hasbi

Universitas Negeri Makassar

Corresponding author: nur.hasbi@unm.ac.id

Info Artikel

Submit: 1 Februari
2025

Accepted:

18 Maret 2025

Publish: 31 Maret
2025

Keywords:
Novel, Sastra
Perjalanan, Papua

© 2025
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Sastra perjalanan memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas kehidupan di suatu tempat. Melalui karya-karya sastra, penulis bisa membawa pembaca untuk merasakan pengalaman dan melihat keindahan serta tantangan yang ada di lokasi tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui memoar perjalanan di tanah Papua dalam novel Sepasang yang Melawan 2 karya Jazuli Imam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma berpikir induktif yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum. Data penelitian ini berupa unit teks yang berwujud kalimat dan paragraf cerita yang menggambarkan memoar perjalanan di tanah Papua. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sepasang yang Melawan 2 karya Jazuli Imam yang berjumlah 297 halaman yang diterbitkan oleh Djeladjah Pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan fokus dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Sepasang yang Melawan 2 karya Jazuli Imam menawarkan pengalaman perjalanan yang kaya dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga emosional dan kultural. Melalui deskripsi yang detail, penulis berhasil menciptakan gambaran yang jelas tentang keindahan alam Papua, yang berfungsi sebagai latar belakang penting bagi perkembangan karakter. Interaksi antara tokoh utama dan masyarakat lokal mengungkapkan dinamika sosial yang kompleks, menyoroti nilai-nilai solidaritas dan pemahaman antarbudaya. Ketahanan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam menghadapi konflik mencerminkan semangat juang dan pencarian identitas di tengah tantangan yang ada.

1. Pendahuluan

Setiap interaksi yang dilakukan seseorang dapat membuka cara pandang yang berbeda dan memberikan kesan yang mendalam. Hal ini sangat berharga, terutama bagi para penulis. Setiap pengalaman baru bisa menjadi sumber ide yang segar untuk berkarya. Seorang penulis dapat menulis tentang orang-orang yang mereka temui, makanan yang mereka cicipi, atau keindahan alam yang mereka nikmati. Semua ini membantu penulis untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan mengungkapkan keindahan serta keunikan setiap tempat. Dengan begitu, setiap perjalanan menjadi pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menginspirasi karya kreatif yang mendalam, seperti sastra perjalanan. Menurut Hasanah (2019), disiplin ilmu seni dan pengetahuan banyak diuntungkan oleh populernya karya sastra perjalanan. Secara tidak langsung, genre ini membawa pembaca ke berbagai lokasi baru untuk mencari sesuatu yang khas dan memikat. Lebih jauh lagi, sastra perjalanan menawarkan informasi faktual yang dikemas dalam fiksi, sehingga sangat menarik untuk dibaca.

Sastra perjalanan memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas kehidupan di suatu tempat. Melalui karya-karya sastra, penulis bisa membawa pembaca untuk merasakan pengalaman dan melihat keindahan serta tantangan yang ada di lokasi tertentu. Ekasiswanto (2017) menyatakan bahwa sastra perjalanan mencakup kisah-kisah pengalaman khusus dari individu yang telah bepergian ke lokasi yang tidak dikenal. Misalnya, deskripsi tentang pemandangan alam, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang dapat membantu seorang pembaca memahami cara hidup orang-orang di sana. Dalam sastra perjalanan, penulis mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman nyata, yang kemudian digabungkan dengan aspek kreatif, sehingga menyenangkan untuk dibaca. Dengan demikian, melalui sastra perjalanan, penulis dapat mengajak pembaca untuk merasakan berbagai bagian kota atau area yang belum pernah dikunjungi sebelumnya, bahkan melalui tulisan (Adelia *et al.*, 2024).

Sastra perjalanan juga seringkali mencerminkan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dialami oleh penduduk setempat. Dalam khazanah kesusastraan Arab, catatan perjalanan sudah ada sejak abad ke-9. Lebih spesifik, Hindun (2019) menjelaskan bahwa catatan perjalanan pertama kali ditulis oleh Salam at-Tarjuman ketika ia ditugaskan oleh Khalifah al-Wasiq bin Mu'tasim ke Tiongkok antara tahun 824-847. Kemudian catatan perjalanan ini berkembang hingga era modern dan dikenal sebagai sastra perjalanan atau *adab arrihlah* dalam bahasa Arab. Dengan membaca sastra perjalanan, seseorang tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasakan emosi dan pengalaman orang lain. Ini bisa membuat seseorang lebih empatik dan menghargai keragaman budaya. Dengan kata lain, sastra perjalanan adalah jendela yang membawa kita menjelajahi dunia dan menggali kedalaman kehidupan manusia di tempat-tempat yang berbeda.

Imajinasi pengarang atau serangkaian imajinasi biasanya menjadi sumber cerita fiksi dalam novel (Suaedi *et al.*, 2023). Salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan interaksi manusia satu sama lain adalah novel (Vardani & Mijianti, 2023). Novel merupakan kumpulan cerita fiksi yang rumit dan terperinci (Fals *et al.*, 2023). Hal ini mendukung pernyataan Hidayat (2021) bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya tulis fiksi yang menceritakan berbagai kisah tentang keadaan masyarakat. Papua sebagai salah satu wilayah paling kaya akan budaya dan keanekaragaman hayati di Indonesia, sering kali menjadi latar belakang yang menarik bagi penulis. Novel Sepasang yang Melawan 2 karya Jazuli Imam tidak

hanya mencerminkan keindahan alam Papua, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Melalui narasi perjalanan dalam novel ini, pembaca diajak untuk menyelami pengalaman yang mendalam dan kompleks yang dialami para tokoh. Melalui konsep sang pengembara yang menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak pernah berhenti bergerak dan melawan sistem, Jazuli Imam menawarkan sudut pandang baru dalam bidang sastra Indonesia, khususnya dalam genre perjalanan.

Penelitian karya sastra sangat penting untuk dilakukan karena dapat membantu kita memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan penelitian, kita bisa menemukan bagaimana tema, karakter, dan gaya penulisan dalam karya sastra mencerminkan keadaan sosial atau budaya yang ada di masyarakat. Dengan begitu, penelitian karya sastra tidak hanya memperkaya wawasan tentang teks, tetapi juga membantu kita mengaitkan isu-isu penting yang ada di dunia nyata dengan karya yang sedang kita pelajari. Sastra perjalanan memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas kehidupan di suatu tempat. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Jazuli Imam menyajikan Papua sebagai ruang yang penuh tantangan dan keindahan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam pengalaman perjalanan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan sastra perjalanan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pengarang menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana identitas budaya Papua terbentuk dan diekspresikan melalui karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis karya sastra, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya wacana tentang Papua dalam konteks sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggambaran Papua dalam sastra dan memberikan inspirasi bagi penulis dan pembaca untuk lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di Papua.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses penelaahan masalah melalui deskripsi keadaan topik atau objek kajian dalam bentuk novel, cerpen, puisi, dan drama dikenal sebagai teknik penelitian kualitatif (Siswantoro, 2011). Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti menguraikan dan menganalisis data secara cermat dalam bentuk percakapan, monolog, dan narasi yang menggambarkan perjalanan dengan menggunakan teknik kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma berpikir induktif yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum. Cara berpikir induktif ini memanfaatkan kumpulan data yang telah ditemukan dijadikan sebagai bahan untuk menemukan pemahaman-pemahaman (Hasbi., 2023). Data penelitian ini berupa unit teks yang berwujud kalimat dan paragraf cerita yang menggambarkan memoar perjalanan di tanah Papua. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sepasang yang Melawan 2* karya Jazuli Imam yang berjumlah 297 halaman yang diterbitkan oleh Djeladjah Pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan fokus dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Sastra perjalanan merupakan jendela yang membuka cakrawala pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya di seluruh dunia. Cerita yang menyajikan materi berdasarkan pengalaman perjalanan pribadi penulis disebut sebagai sastra perjalanan (Adelia *et al.*, 2024). Saat membaca kisah-kisah perjalanan, pembaca tidak hanya mendapatkan informasi geografi atau sejarah, tetapi juga merasakan emosi dan pengalaman yang mendalam dari para penulisnya. Setiap kata yang tercetak adalah penggambaran akan keindahan panorama, tantangan yang dihadapi, dan kehangatan manusia yang saling berinteraksi di tempat-tempat berbeda. Dengan menjelajahi sastra perjalanan, seseorang dapat mengembangkan rasa empati yang lebih besar, memahami perbedaan, dan menghargai keragaman budaya yang ada. Karya-karya ini membawa pembaca ke dalam kehidupan orang lain, mengungkapkan kebahagiaan, kesedihan, serta harapan yang dirasakan oleh mereka yang hidup di belahan dunia berbeda. Dalam proses ini, kita diajak untuk merenungkan makna kehidupan dan menjelajahi kedalaman jiwa manusia, memperkaya pengalaman hidup kita sendiri.

Novel *Sepasang yang Melawan 2* karya Jazuli Imam tidak hanya menawarkan gambaran menawan tentang keindahan alam Papua yang kaya, tetapi juga menyelami kedalaman dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Melalui deskripsi yang hidup, pembaca diajak untuk merasakan keasrian lanskap Papua, dengan hutan lebat, gunung menjulang, dan sungai yang mengalir deras. Namun, keindahan ini tidak lepas dari tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat, seperti konflik antara tradisi dan modernisasi. Jazuli Imam dengan cerdas menyoroti interaksi antar karakter yang merefleksikan nilai-nilai lokal, seringkali melibatkan pertentangan antara harapan akan masa depan dan akar budaya yang kuat. Penuh emosi dan ketegangan, cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai identitas dan perjuangan masyarakat Papua, menjadikannya lebih dari sekadar novel, tetapi juga sebagai cermin sosio-kultural yang kaya. Berikut kutipan yang menggambarkan pengalaman hidup di Papua.

“Saya sudah disini. Di papua. Di Noari,” Eliza berkata dengan lebih serius. “Setidaknya, beri tahu saya, clue, cara, bagaimana saya bisa menjadi bagian dari mereka. Saya ingin keberadaan saya disini bermanfaat untuk mereka” (Imam, 2019:175)

Kutipan tersebut dengan jelas menunjukkan upaya Eliza yang baru saja menginjakkan kaki di tanah Papua untuk menjadi bagian dari anak-anak Papua. Dalam perjalanan ini, Eliza membawa harapan dan semangat untuk memberikan manfaat bagi mereka. Dengan penuh rasa ingin tahu, Eliza berusaha memahami budaya mereka, mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan sehari-hari, dan membagikan cerita dari tempat asalnya. Melalui kesederhanaan dan ketulusan tindakannya, Eliza berharap dapat berkontribusi dalam pendidikan dan lingkungan sekitar. Setiap langkahnya menunjukkan dedikasi untuk menciptakan dampak positif, tidak hanya sebagai pengunjung, tetapi sebagai teman dan rekan bagi anak-anak Papua. Upaya ini adalah bentuk cinta dan empati yang tulus, yang mengajak semua orang untuk saling berbagi dan belajar satu sama lain. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Iya. Mau menjadi orang Papua kan? Orang Papua itu tidak makan nasi. Mereka makan sagu dan panganan lokal lain.”

“Iya, saya tahu,” respon Eliza. “Maksud saya, yang lebih dari sekedar itu. Lebih dari sesepele bicara nasi atau sagu.”

Lana beranjak dari tempat duduknya. Ia hendak bergegas ke dalam sanggar. “Jangan pernah bilang bahwa perkara pangan lokal adalah perkara sepele. Anda harus mulai dari situ. Jika sesepele itu saja...(Imam, 2019:176)

Kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas upaya Eliza untuk memahami dan merasakan cara hidup masyarakat Papua. Dalam perjalanan penantiannya untuk menjadi bagian dari masyarakat Papua, Eliza menemukan bahwa kebiasaan makan mereka sangat berbeda dari yang biasa dia lakukan. Di tengah kebudayaan yang kaya dan beragam, orang Papua tidak mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok mereka. Sebagai gantinya, mereka mengandalkan sagu, sumber karbohidrat utama yang melambangkan ketahanan budaya dan tradisi mereka. Selain sagu, panganan lokal lainnya seperti umbi-umbian dan hasil hutan menjadi bagian penting dalam diet sehari-hari. Eliza melihat bagaimana makanan bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga lambang identitas dan keterikatan dengan alam sekitar. Dengan menggali lebih dalam tentang kebiasaan ini, dia harap dapat lebih mengenal dan menghargai kearifan lokal, serta menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat Papua dan rela berkorban untuk kebaikan masyarakat dan alam Papua, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Jika kamu bertanya tentang sikap, maka sikap saya; saya menolak pembukaan lahan untuk padi. Anda perlu tahu bahwa saya terlibat dan mendukung kawan-kawan lokal di Muting melawan sawah, sawit, karet, yang menggusur pohon-pohon sagu, menguras air, merubah budaya lokal dan segala jenis degradasi lain, atas nama uang, pembangunan, atau apapun argumentasi di balik kerakusan orang kota. Saya mencintai Papua. Untuk itu saya datang kepada anda. Saya ingin belajar memanifestasikan cinta dengan tepat disini.” (Imam, 2019:177)

Kutipan tersebut mencerminkan kecintaan mendalam Eliza terhadap Papua, sebuah wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Dalamungkapannya, Eliza tegas menolak pembukaan lahan untuk padi yang berpotensi merusak ekosistem dan budaya masyarakat setempat. Ia mengajak kita untuk memahami dampak negatif dari proyek-proyek besar yang sering kali hanya menguntungkan segelintir orang, sementara merugikan kawan-kawan lokal di Muting. Di balik nama pembangunan dan uang, banyak pohon sagu ditebang, air terbuang sia-sia, dan budaya yang telah ada selama berabad-abad terancam hilang. Dukungannya kepada masyarakat lokal menunjukkan komitmennya untuk mempertahankan keaslian dan kelestarian lingkungan hidup. Eliza bukan hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi juga mewakili suara-suara yang seringkali terabaikan dalam arus modernisasi yang serba cepat. Dengan ini, ia menyatakan harapan bagi masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi Papua. Berikut kutipan yang mencerminkan perjalanan Eliza dan Lana di tanah Papua.

Di dalam cangkir kopi Eliza, dirasakan di setiap sudut lidah dan langit-langit mulutnya; coklat, nira, asam, dan sudah pasti pahit kopi. Di luar cangkir, ada

yang sama kaya, yaitu manusia, cinta, dan bahasa. Eliza dan Lana. Sejak saat itu, Noari, akhirnya, punya lebih dari satu orang pendatang yang baik hati dan mencintai Papua dengan hati. (Imam, 2019:178)

Kutipan tersebut menggambarkan kekayaan budaya dan kehadiran orang-orang baik di Papua, yang terlihat melalui cinta mereka yang tulus terhadap tanah dan masyarakatnya. Saat Eliza menyeruput kopi, dia merasakan perpaduan rasa yang kaya, coklat, nira manis yang menyentuh, asam segar, serta kepahitan kopi yang menyatu dalam setiap tegukan. Rasa-rasa ini mencerminkan keragaman dan keindahan Papua, simfoni dari berbagai elemen yang berkumpul harmonis. Namun, keindahan Papua tidak hanya terletak pada alam dan cita rasanya, melainkan juga pada orang-orang yang menyayanginya. Di luar cangkir kopi, manusia datang dengan cinta dan bahasa yang berbeda-beda, menciptakan jalinan interaksi yang kaya dan bermakna. Setiap perjalanan, baik yang dilakukan oleh pendatang maupun penduduk asli, menyiratkan rasa saling pengertian dan betapa tertanamnya cinta terhadap budaya dan kekayaan Papua. Selain Eliza dan Lana, ada Sekar yang juga memiliki memoar perjalanan di tanah Papua, berikut kutipannya.

Patung besar Yesus menyambut Sekar di bandara kota rusa, Merauke. Kasih, adalah satu dominan yang ada di benaknya, sebelum atau sesudah Sekar mendaratkan kakinya di tanah Papua. Sebab selama beberapa jam penerbangannya, Sekar tak henti memuji muji hijau dan indahnya Papua dari atas. (Imam, 2019:199)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa perjalanan Sekar di atas pesawat membawa pengalaman yang tak ternilai, yakni menyaksikan keindahan alam Tanah Papua dari ketinggian. Dengan setiap detik yang berlalu, matanya terpesona oleh pemandangan yang menghimpun keindahan alam yang luar biasa. Dari jendela pesawat, ia melihat hamparan hutan lebat yang hijau dan pegunungan menjulang dengan puncak yang diselimuti awan. Sekar tak henti-hentinya memuji keindahan Papua, berdecak kagum saat melihat pulau-pulau kecil yang tersebar bagaikan permata di tengah lautan biru. Pengalaman luar biasa ini tak hanya memanjakan mata, tetapi juga menambah kedalaman rasa cintanya terhadap alam. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kita, Papua, dapat tugas to untuk jaga alam. Ada yang jaga buaya, ada yang jaga pohon kalapa”
“Sa marga jaga kasuari,” seorang Bapak menyahut.
“Sa marga jaga pohon sagu,” sahut seorang Mama.
“Ada juga jaga sungai, jaga cenderawasih, jaga burung ndik,” satu persatu para Bapak dan Mama menambahkan.
“Nah. Itu sudah,” Lana mengembalikan diskusi. “Semua kesatuan. Semua berkaitan. Kalau Sawit masuk dan meratakan hutan, menebang pohon-pohon. Maka trada lagi hutan. (Imam, 2019:222)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa pentingnya masyarakat Papua dalam menjaga alam dan tidak merusak lingkungan di sekitar mereka. Dengan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mereka hidup selaras dengan alam, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan tanpa mengorbankan

ekosistem yang ada. Kebiasaan menghormati dan melestarikan hutan, sungai, serta flora dan fauna menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Oleh karena itu, para pendatang yang ingin memahami pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam seharusnya banyak belajar dari kehidupan masyarakat Papua. Keberhasilan mereka dalam menjaga lingkungan dapat menjadi inspirasi berharga bagi kita semua dalam menghadapi tantangan lingkungan global saat ini. Dengan mengadopsi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Papua, kita dapat bersama-sama menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan harmonis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sepasang yang Melawan 2* karya Jazuli Imam, perjalanan di Tanah Papua bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga pengalaman emosional dan kultural yang mendalam. Melalui narasi yang kaya dan deskriptif, penulis berhasil menggambarkan keindahan serta tantangan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam menjelajahi wilayah yang kaya akan budaya dan alam. Kajian sastra perjalanan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman perjalanan dapat menumbuhkan kesadaran akan identitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Interaksi antara tokoh dengan masyarakat lokal dan lingkungan sekitar mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, serta memperlihatkan ketahanan dan semangat juang dalam menghadapi berbagai rintangan. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan perjalanan, tetapi juga sebagai refleksi mendalam tentang keberagaman dan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, *Sepasang yang Melawan 2* menjadi kontribusi penting dalam sastra perjalanan Indonesia, yang mengajak pembaca untuk lebih memahami dan menghargai keindahan serta tantangan yang ada di Tanah Papua.

Daftar Pustaka

- Adelia, W., Suryani, I., & Putri, A. K. (2024). Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 82–88. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. 18(1), 2017.
- Fals, I., Vardani, E. N., & Dzarna. (2023). Nilai Nasionalisme dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibie dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Sastronesia*, 11(3), 14-31.
- Imam, J. (2019). *Sepasang yang Melawan 2*. Yogyakarta: Djeladjah Pustaka
- Hasbi, N. (2023). Manifestasi Ideologi Sosial dalam Cerita Pendek Majalah Horison Tahun 1988–1998. *Tesis*, Universitas Negeri Malang. Jawa Timur
- Hasanah, U. (2019). Sastra Perjalanan dalam Khazanah Kesusastraan Arab: Sebuah Penelitian Awal. *Penguatan Bahasa Arab Dalam Peradaban Dan Pendidikan: Antara Realita Dan Ekspektasi*, 27–45.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Yogyakarta: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

Hindun, H. (2019). Fenomena Globalisasi dalam Adab ar-Rihlah: Era Awal hingga Digital Hindun. Penguatan Bahasa Arab Dalam Peradaban Dan Pendidikan: Antara Realita Dan Ekspektasi, 65–84.

Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suaedi, H., Mardiana, Y., Hatip, M., & Hasanah, U. (2023). Pelatihan Menulis Cerpen Bertema Fantasi Bagi Siswa Di Yayasan Nurussalam Wonoasri Jember. *Abdi Indonesia*, 3(1), 63-74.

Vardani, E. N., & Mijianti, Y. (2023). Perkembangan Interaksi Sosial-Edukasi Anak pada Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 16-35.